

Pendekatan *Fraud Hexagon* Untuk Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* di Indonesia

Adhilla Harumningtyas¹, Shinta Permata Sari²✉

Universitas Muhammadiyah Surakarta

adhilla122@gmail.com¹, sps274@ums.ac.id²✉

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the fraud hexagon elements in detecting fraudulent financial reports which includes six elements, namely stimulus, capability, collusion, opportunity, rationalization, and ego. This research is quantitative research using secondary data. The sample is property and real estate sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2021-2023 period. The sampling technique uses a purposive sampling method and there are 54 companies in the sample that meet the criteria. The data analysis technique used in this research is logistic regression analysis using SPSS 25. The results of this research show that the stimulus factor in financial stability and the capability factor in change in director have effect on fraudulent financial reports, while the stimulus factor in financial targets, external pressure, personal financial need; the opportunity factor in the nature of industry, ineffective monitoring; the rationalization factor in change in auditor; the ego factor in the frequent number of CEO's picture; and the collusion factor in cooperation with government project have no effect on fraudulent financial reports.

Keywords: *Fraudulent Financial Reports; Fraud Hexagon; Stimulus; Capability; Opportunity; Rationalization; Ego; Collusion.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh elemen-elemen *fraud hexagon* guna mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang mencakup enam elemen yaitu *stimulus, capability, collusion, opportunity, rationalization, dan ego*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan terdapat 54 perusahaan sebagai sampel yang memenuhi kriteria. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor *stimulus* dalam *financial stability* dan faktor *capability* dalam *change in director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan faktor *stimulus* dalam *financial target, external pressure, personal financial need*; faktor *opportunity* dalam *nature of industry, ineffective monitoring*; faktor *rationalization* dalam *change in auditor*; faktor *ego* dalam *frequent number of CEO's picture*; serta faktor *collusion cooperation with government project* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: *Kecurangan Laporan Keuangan; Fraud Hexagon; Stimulus; Capability; Opportunity; Rationalization; Ego; Collusion.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan suatu perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan tersebut. Suatu perusahaan dianggap memiliki kinerja atau performa yang baik, apabila laporan keuangan dinilai secara positif oleh para pemakai laporan keuangan (Ristianti dan Nursiam, 2022). Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan terlihat dalam laporan keuangan yang berkualitas, sedangkan perusahaan yang memiliki kinerja yang kurang optimal akan terlihat dalam laporan keuangan yang kurang memuaskan (Puadi *et al.*, 2024). Agar suatu perusahaan mampu mempertahankan keberadaan perusahaan melalui laporan keuangan, informasi yang penting dalam laporan keuangan suatu perusahaan akan menggerakkan manajemen agar semakin meningkatkan kinerja perusahaan (Ristianti dan Nursiam, 2022). Informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan harus sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Akan tetapi, saat ini banyak perusahaan menyajikan laporan keuangan yang tidak mematuhi kaidah yang berlaku, yang dapat mengakibatkan praktik penipuan atau tindakan yang umumnya disebut sebagai kecurangan (Malau dan Aryati, 2023).

Fraud atau penipuan berarti bertindak tidak jujur untuk mendapatkan keuntungan yang tidak sah. Dalam konteks laporan keuangan, kecurangan pelaporan keuangan adalah tindakan penipuan yang direncanakan oleh perusahaan dengan tujuan menipu pengguna laporan keuangan, terutama pihak investor dan kreditor. Segala bentuk praktik yang tidak jujur yang menentang nilai-nilai yang telah ditetapkan demi suatu keuntungan keuangan disebut penipuan (Endratama dan Astuti, 2023). Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *fraud* merupakan sebuah tindakan kriminal yang disengaja atau disadari, yang meliputi kejahatan atau bahkan kecurangan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dan memiliki dampak negatif bagi individu atau entitas yang terlibat (Aji dan Sari, 2024).

Menurut laporan *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* pada tahun 2022 dalam *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse*, kerugian akibat tindakan kecurangan mencapai \$3,600,000. Kerugian ini dapat dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan jenis kecurangan yang dilakukan: kecurangan laporan keuangan mencapai \$593,000, praktik korupsi sebesar \$150,000, dan penyalahgunaan aset mencapai \$100,000. Penyalahgunaan aset merupakan jenis kecurangan yang paling umum terjadi, mencakup 86% dari total kasus kecurangan. Praktik korupsi mencatatkan 50% kasus kecurangan, sedangkan manipulasi laporan keuangan hanya terjadi dalam 9% kasus kecurangan. Dari hasil survei tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecurangan melalui praktik laporan keuangan memiliki frekuensi lebih rendah dibandingkan dengan kecurangan melalui penyalahgunaan aset atau korupsi. Namun demikian, kerugian yang disebabkan oleh kecurangan laporan keuangan jauh lebih besar dibandingkan dengan kerugian akibat penyalahgunaan aset atau korupsi. Hal ini menunjukkan bahwa informasi dalam laporan keuangan yang tidak valid dapat membingungkan pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan (Apsari dan Gondo, 2024). Menurut ACFE (2022) sektor *real estate* termasuk dalam industri dengan kerugian terbesar yang disebabkan oleh *fraud*

sebesar \$435,000 dengan 41 kasus yang terjadi.

Berbagai kasus *fraud* atau penipuan terjadi di Tanah Air, seperti pada tahun 2019, terjadi kasus pelaporan keuangan yang melibatkan PT. Bakrieland Development, Tbk. di sektor properti dan *real estate*. Perusahaan tidak mencatat kewajiban jangka panjangnya. Akibatnya, Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan peringatan kepada PT. Bakrieland Development, Tbk. karena tidak melaporkan laporan keuangannya untuk tahun 2018 dan belum membayar denda atas keterlambatan tersebut. Sebagai konsekuensi, BEI menghentikan perdagangan saham ELTY dan menambahkan denda sebesar Rp150 juta. Kasus *fraud* sebelumnya yang juga pernah terjadi pada sektor properti dan *real estate* adalah kasus manipulasi yang dilakukan oleh PT. Hanson International, Tbk. Dalam catatan Otoritas Jasa Keuangan, PT. Hanson International, Tbk. terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan tahunan pada tahun 2016. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenakan denda sebesar Rp5 miliar kepada Direktur Utama PT. Hanson International, Tbk. atas manipulasi laporan keuangannya sejak tahun 2016 (Fajri *et al.*, 2023).

Dengan munculnya berbagai kasus *fraudulent financial reports* yang dilakukan perusahaan, maka diperlukan perencanaan pengendalian *fraud* sebagai indikator kuat terjadinya *fraud* dalam mendeteksi tindakan *fraud* berdasarkan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dalam penelitian ini, kecurangan laporan keuangan akan diukur menggunakan metode *Beneish M-Score*. Faktor-faktor yang memengaruhi *fraud* telah terbukti dalam berbagai model deteksi *fraud* yang diawali oleh Donald R. Cressey melalui *fraud triangle* yang mencakup *pressure, opportunity dan rationalization* (Cressey, 1953). Faktor-faktor tersebut ditambahkan elemen *capability* yang kemudian terbentuklah teori *fraud diamond* (Wolfe dan Hermanson, 2004). Terdapat elemen *ego (arrogance)* sebagai elemen kelima yang kemudian terbentuklah *fraud pentagon* (Crowe, 2012). *Fraud pentagon* kemudian dikembangkan menjadi *fraud hexagon* dengan menambah elemen kolusi (*collusion*) (Vousinas, 2019). Penelitian ini menggunakan teori *fraud hexagon* oleh Vousinas, yang berkaitan dengan faktor penyebab terjadinya *fraud* terdiri dari enam faktor yaitu *stimulus* atau *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *capability* (kapabilitas), *ego/arrogance* (arogansi), dan *collusion* (kolusi) (Vousinas, 2019).

Penggunaan pengukuran *fraud hexagon* diharapkan dapat menstimulasi penggunaan pengukuran lain yang lebih luas yang memengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan transparansi terkait aktivitas bisnisnya melalui informasi yang disajikan dalam laporan keuangan audit dan laporan tahunan. Penelitian ini menggunakan sektor properti dan *real estate*, dikarenakan sektor ini juga merupakan sektor yang menunjukkan kerentanan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian perlu untuk dilakukan karena karakteristik perusahaan properti dan *real estate* berbeda dari perusahaan di sektor lainnya mengingat perusahaan pada umumnya memiliki properti sebagai aset tetap perusahaan, sedangkan perusahaan dalam sektor ini justru menggunakan property sebagai produk yang diperjual-belikan. Kondisi ini

memungkinkan dilakukannya kajian terhadap elemen-elemen khusus dalam *fraud hexagon theory*, yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan perusahaan.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menjelaskan bahwa hubungan keagenan terbentuk ketika pemegang saham (*principal*) membuat kontrak kerja sama untuk mempekerjakan dan melimpahkan wewenang pengambilan keputusan kepada manajemen atau *agent* (Jensen dan Meckling, 1976). Kecurangan laporan keuangan sering terjadi akibat dari konflik keagenan, di mana pemegang saham mengharapkan transparansi, sedangkan manajemen dengan kinerja kurang memuaskan termotivasi untuk memanipulasi laporan demi memperoleh bonus atau komisi (Oktaviany dan Reskino, 2023).

Fraudulent Financial Reports (Kecurangan Laporan Keuangan)

Fraud adalah usaha untuk menipu dan menyesatkan pemakai laporan keuangan khususnya investor dan kreditor, yang dilakukan secara sengaja oleh perusahaan melalui penerbitan laporan keuangan yang secara material salah saji (Novarina dan Triyanto, 2022). Menurut American Institute of Certified Public Accountant (AICPA), *fraud* laporan keuangan didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja berupa penyajian informasi yang salah atau penghilangan fakta-fakta penting atau data akuntansi yang menyesatkan, yang jika dilihat bersama dengan semua informasi yang tersedia, hal ini dapat menyebabkan pembaca mengubah penilaian atau keputusannya (Sari dan Nugroho, 2020).

Beneish M-Score Model

Beneish M-Score Model, sebuah metode untuk mendeteksi kemungkinan manipulasi atau kecurangan dalam laporan keuangan. Model ini mencakup delapan indikator, yaitu: *Days Sales in Receivables Index (DSRI)*, *Gross Margin Index (GMI)*, *Asset Quality Index (AQI)*, *Sales Growth Index (SGI)*, *Depreciation Index (DEPI)*, *Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)*, *Leverage Index (LEVI)*, *Total Accruals to Total Assets (TATA)*. *Beneish M-Score Model* memungkinkan deteksi segera terhadap potensi manipulasi kecurangan laporan keuangan secara potensial sebelum adanya pengumuman resmi dari otoritas bursa sehingga membantu mengurangi kesenjangan dalam pengungkapan informasi (Sari dan Nugroho, 2020).

Fraud Hexagon Model

Dasar dari model *fraud hexagon* merupakan *fraud triangle* yang diperkenalkan oleh Cressey (1953). Teori ini memaparkan alasan mengapa setiap individu atau kelompok melakukan *fraud*, yang dipicu oleh tiga faktor yang muncul yaitu insentif atau *pressure*, kesempatan atau *opportunity*, dan *attitude* atau *rationalization*. Selanjutnya Wolfe dan Hermanson (2004) memperbarui *fraud triangle* dengan menambah *capability* untuk meningkatkan keahlian dalam

mendeteksi *fraud*. Selain itu juga terdapat penambahan *risk factor* berupa *arrogance* (Crowe, 2012). *Fraud Hexagon Theory* kemudian dikembangkan oleh Vousinas pada tahun 2019, yang terdiri dari enam komponen yang disebut S.C.C.O.R.E model, yakni *Stimulus, Capability, Opportunity, Rationalization, Ego* dan *Collusion* (Vousinas, 2019).

Stimulus Element

Stimulus terdiri dari beberapa faktor, diantaranya *financial target, financial stability, external pressure* dan *personal financial need*. *Financial target* adalah suatu sasaran keuangan yang ditetapkan oleh perusahaan. Dalam teori agensi, investor sebagai prinsipal menginginkan manajemen sebagai agen mengelola perusahaan dengan baik untuk mencapai target. Akan tetapi, jika target tidak tercapai tekanan pada manajemen dapat mendorong mereka melakukan berbagai cara untuk mempertahankan kinerja perusahaan agar tetap terlihat positif (Hadi *et al.*, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Sagala dan Siagian (2021) dan Syurmita *et al.* (2024) membuktikan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil hipotesis berikut:

H1: Financial Target Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Financial Stability terjadi ketika suatu perusahaan memiliki keuangan stabil dan biasanya menginginkan keuangannya meningkat. Pada kenyataannya, stabilitas keuangan tidak selalu stabil dan perusahaan bisa mengalami ketidakstabilan keuangan (Jannah *et al.*, 2021). Untuk membuat keadaan keuangan perusahaan tampak stabil, manajemen menggunakan kecurangan untuk menyajikan laporan keuangannya. Semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan tersebut (Skousen *et al.*, 2009). Penelitian Octani *et al.* (2022) dan Arsad *et al.* (2024) membuktikan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil hipotesis berikut:

H2: Financial Stability Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Tekanan eksternal muncul, apabila suatu perusahaan terkena tekanan dari pihak luar. Semakin banyak utang perusahaan dibandingkan asetnya, semakin besar tekanan manajemen untuk melakukan manipulasi dalam laporan keuangan (Jannah *et al.*, 2021). Perusahaan yang memiliki banyak hutang sering mengalami gagal bayar dan membuat kreditur menempatkan perusahaan di bawah tekanan untuk melunasi hutangnya. Manajemen perusahaan mungkin mendapatkan banyak tekanan untuk meyakinkan pihak eksternal bahwa perusahaan dalam situasi yang baik melalui laporan keuangan (Vousinas, 2019). Penelitian Arsad *et al.* (2024) dan Syurmita *et al.* (2024) membuktikan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, diambil hipotesis berikut:

H3: External Pressure Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Financial Need merupakan tekanan yang dirasakan oleh manajemen karena ketidakstabilan kinerja perusahaan, yang berdampak pada aspek finansial dan non-

finansial para eksekutif perusahaan. Hal ini tercermin dari kepemilikan saham para eksekutif atau pihak terkait dalam perusahaan, yang dapat memengaruhi kontrol perusahaan secara keseluruhan. Pada saat eksekutif memiliki saham dalam jumlah yang signifikan, tingkat kecurangan dalam laporan keuangan dapat meningkat (Agustin *et al.*, 2022). Penelitian Sari dan Nugroho (2020) dan Octani *et al.* (2022) membuktikan bahwa *personal financial need* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diambil hipotesis berikut:

H4: *Personal Financial Need* Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Opportunity Element

Elemen *opportunity* atau kesempatan dapat diamati melalui *nature of industry* dan *ineffective monitoring*. *Nature of industry* merupakan kondisi ideal sebuah perusahaan dalam industrinya. Pemilik perusahaan sebagai prinsipal lebih menginginkan kondisi yang ideal, agar perusahaan bisa mendapatkan keuntungan. Dalam laporan keuangan, terdapat akun-akun tertentu yang saldonya ditentukan oleh estimasi perusahaan, seperti akun piutang tak tertagih dan persediaan usang. Manajer cenderung memusatkan perhatian pada akun-akun ini jika mereka berniat melakukan manipulasi dalam laporan keuangan (Kurniawan dan Trisnawati, 2021). Penelitian Sari dan Nugroho (2020) dan Syurmita *et al.* (2024) membuktikan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H5: *Nature of Industry* Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Pengawasan dalam perusahaan sangat terkait dengan peran dewan komisaris. Tindakan kecurangan di perusahaan dapat diminimalkan dengan meningkatnya proporsi anggota di dewan komisaris (Sagala dan Siagian, 2021). Dewan komisaris adalah posisi yang paling tepat untuk melaksanakan pengawasan, dan proporsi komisaris yang independen memberikan gambaran tentang seberapa besar peran mereka dalam mengawasi kebijakan manajemen secara menyeluruh (Octani *et al.*, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Trisnawati (2021) serta Anshor dan Witono (2024) membuktikan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H6: *Ineffective Monitoring* Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Rationalization Element

Elemen rasionalisasi dapat dicermati melalui pergantian auditor. Auditor yang telah lama bertugas cenderung lebih mampu mendeteksi berbagai kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, baik secara langsung maupun tidak langsung. Akan tetapi pergantian auditor memunculkan peluang terjadinya kecurangan karena perusahaan dapat dianggap melakukan upaya untuk menghilangkan jejak kecurangan yang telah terdeteksi oleh auditor sebelumnya. Kecenderungan ini mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya

guna menutupi kecurangan yang ada dalam perusahaan (Octani *et al.*, 2022). Penelitian Syurmita *et al.* (2024) membuktikan bahwa *change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H7: *Change in Auditor* Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Capability Element

Elemen kapabilitas diamati dari perubahan dalam direksi, yang sering kali terkait dengan kepentingan politis dan kepentingan khusus tertentu dan dapat menciptakan konflik kepentingan. Pada saat terjadi pergantian dalam struktur direksi, sering kali diikuti dengan praktik manajemen laba karena manajemen mendekati akhir masa jabatannya dan ingin memaksimalkan bonus akhir tahun. Perubahan dalam direksi juga dapat menyebabkan periode stres karena direksi yang baru memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan karakteristik perusahaan yang dipimpinnya, sehingga kinerja perusahaan dapat mengalami penurunan. Pada saat yang sama, kondisi ini dapat menjadi suatu celah atau kesempatan bagi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan (Septiningrum dan Mutmainah, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Desi (2024) membuktikan bahwa *change in director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H8: *Change in Director* Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Ego Element

Elemen ego atau arogansi adalah sikap sombong atau angkuh seseorang yang percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan. Sikap arogan muncul ketika seseorang memiliki peran penting dalam suatu perusahaan dan merasa memiliki hak untuk mengatur arah perusahaan tersebut. Jumlah foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan dapat mencerminkan tingkat arogansi atau rasa superioritas yang dimiliki oleh CEO. CEO melakukan segala upaya untuk mempertahankan posisi dan jabatannya, dengan tujuan menunjukkan bahwa perusahaan yang mereka pimpin beroperasi secara optimal dan memberikan hasil yang memuaskan. Semakin banyak foto, prestasi, atau informasi lain yang terkait dengan rekam jejak CEO dalam publikasi laporan tahunan, semakin besar kemungkinan CEO tersebut melakukan kecurangan (Septiningrum dan Mutmainah, 2022). Penelitian Octani *et al.* (2022) dan Arsad *et al.* (2024) membuktikan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil hipotesis berikut:

H9: *Frequent Number of CEO's* Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Collusion Element

Kolusi adalah perjanjian kerja sama antara dua pihak atau lebih yang

bertujuan untuk menipu pihak lain, sehingga pihak yang terlibat dalam kolusi memperoleh keuntungan sedangkan pihak lainnya mengalami kerugian akibat tindakan tersebut (Vousinas, 2019). Keterlibatan suatu perusahaan dalam proyek dengan pemerintah bisa menjadi indikasi adanya kolusi, terutama jika perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan tertentu seperti bantuan finansial dari pemerintah ketika mengalami kesulitan keuangan yang kemudian menyebabkan perusahaan melakukan pelaporan keuangan yang menyesatkan (Tanuwijaya, 2022). Penelitian Sari dan Nugroho (2020) dan Desi (2024) membuktikan bahwa *cooperation with government project* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil hipotesis berikut:

H10: *Cooperation with Government Project* Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diakses melalui *website* resmi BEI yaitu www.idx.co.id atau laman perusahaan terkait. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023.	93
2.	Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang tidak mempublikasikan laporan keuangan periode 2021-2023 secara berturut-turut.	(23)
3.	Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang tidak menyajikan data lengkap yang berkaitan dengan penelitian periode 2021-2023.	(0)
4.	Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang tidak terindikasi melakukan manipulasi (<i>fraud</i>) dengan <i>Beneish M-Score</i> periode 2021-2023 berturut-turut.	(16)
Jumlah sampel dalam satu tahun		54
Jumlah sampel selama tahun pengamatan (54 x 3 tahun periode)		162

Sumber: Data diolah, 2024

Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan yang diklasifikasikan dengan *Beneish M-Score*, dalam mendeteksi kecurangan dalam

laporan keuangan. Perusahaan yang mempunyai *Beneish M-Score* di atas -2,22 tergolong sampel yang terindikasi melakukan manipulasi data keuangan, sedangkan perusahaan yang mempunyai *Beneish M-Score* di bawah -2,22 tidak terindikasi melakukan manipulasi data keuangan (Beneish *et al.*, 2013). Untuk menentukan *cut-off* tersebut, perhitungan *Beneish M-Score* ditentukan berdasarkan delapan rasio pada Tabel 2.

Tabel 2. Indeks Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan *Beneish M-Score*

Indeks	Formula
DSRI	$= \frac{\text{Piutang } t : \text{Penjualan } t}{\text{Piutang } (t-1) : \text{Penjualan } (t-1)}$
GMI	$= \frac{\text{Laba Kotor } (t-1) - \text{Penjualan } (t-1)}{\text{Laba Kotor } t - \text{Penjualan } t}$
AQI	$= \frac{[1 - \frac{(\text{Aset Lancar } t + \text{Aset Tetap } t)}{\text{Total Aset } t}]}{[1 - \frac{(\text{Aset Lancar } (t-1) + \text{Aset Tetap } (t-1))}{\text{Total Aset } (t-1)}]}$
SGI	$= \frac{\text{Penjualan } t}{\text{Penjualan } (t-1)}$
DEPI	$= \frac{\text{Depresiasi } (t-1)}{\text{Depresiasi } (t-1) + \text{Aset Tetap } (t-1)} ; \frac{\text{Depresiasi } t}{\text{Depresiasi } t + \text{Aset Tetap } t}$
SGAI	$= \frac{\frac{\text{Beban Penjualan dan Administrasi } t}{\text{Penjualan } t}}{\frac{\text{Beban Penjualan dan Administrasi } (t-1)}{\text{Penjualan } (t-1)}}$
LEVI	$= \frac{\text{Total Liabilitas } t}{\text{Total Aset } t} ; \frac{\text{Total Liabilitas } (t-1)}{\text{Total Aset } (t-1)}$
TATA	$= \frac{\text{Pendapatan-Arus Kas Operasional}}{\text{Total Aset}}$

Sumber: Beneish *et al.* (2013)

Hasil perhitungan kedelapan indeks akan dihitung kembali dengan model matematis untuk memperoleh nilai *Beneish M-Score*, yaitu:

$$M = -4,84 + 0,920DSRI + 0,528GMI + 0,404AQI + 0,892SGI + 0,115DEPI - 0,172SGAI - 0,327LEVI + 4,679TATA$$

Variabel Independen

Pengukuran utama variabel independen terhadap kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan *hexagon fraud theory* yang dicetuskan oleh Vousinas (2019) dan diringkas pada Tabel 3.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik, teknik ini digunakan karena *fraud* merupakan variabel *dummy*. Kelayakan model regresi ditentukan berdasarkan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* untuk menilai *overall model*

fit berdasarkan fungsi -2 Log likelihood dari model. Selanjutnya untuk menilai koefisien determinasi digunakan Nagelkerke's R Square serta untuk memprediksi model regresi digunakan Matriks Klasifikasi. Akan tetapi, sebelumnya dilakukan uji statistic deskriptif. Analisis regresi logistik dalam penelitian ini menggunakan nilai signifikansi yaitu 10%, dengan model regresi sebagai berikut:

$$FSFR = a + b1FNTG + b2FNSB + b3ETP + b4PSFN + b5NOID + b6INMO + b7CIAU + b8CIDR + b9FNOCP + b10CWGVP + e$$

Tabel 3. Pengukuran Fraud Hexagon

Variabel	Definisi Operasional Variabel	Sumber
<i>Financial Target</i> (FNTG)	$FNTG = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$	Skousen <i>et al.</i> (2009)
<i>Financial Stability</i> (FNSB)	$FNSB = \frac{\text{Total Aset} - \text{Total Aset (t-1)}}{\text{Total Aset (t-1)}}$	Beasley <i>et al.</i> (2000)
<i>External Pressure</i> (ETP)	$ETP = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$	Skousen <i>et al.</i> (2009)
<i>Personal Financial Need</i> (PSFN)	$PSFN = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Keseluruhan}}$	Skousen <i>et al.</i> (2009)
<i>Nature of Industry</i> (NOID)	$NOID = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan}} \cdot \frac{\text{Piutang (t-1)}}{\text{Penjualan (t-1)}}$	Skousen <i>et al.</i> (2009)
<i>Ineffective Monitoring</i> (INMO)	$INMO = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$	Skousen <i>et al.</i> (2009)
<i>Change in Auditor</i> (CIAU)	Kode 1, jika terdapat pergantian KAP selama 2021-2023 Kode 0, jika tidak terdapat pergantian KAP selama 2016-2018	Skousen <i>et al.</i> (2009)
<i>Change in Director</i> (CIDR)	Kode 1, jika terdapat pergantian direksi selama 2021-2012 Kode 0, jika tidak terdapat pergantian direksi selama 2021-2023	Wolfe dan Hermanson (2004)
<i>Frequent Number of CEO's Picture</i> (FNOCP)	Jumlah foto CEO yang ada dalam laporan keuangan selama 2021-2023	Crowe (2012)
<i>Cooperation with Government Project</i> (CWGVP)	Kode 1, jika perusahaan melakukan kerjasama dengan proyek pemerintah selama 2021-2023 Kode 0, jika perusahaan tidak melakukan kerjasama dengan proyek pemerintah selama 2021-2023	Vousinas (2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Varibel	N	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
FSFR	162	0,00000	1,00000	0,49000	0,50100
FNTG	162	-0,13165	0,42833	0,01297	0,06272
FNSB	162	-0,29735	2,14467	0,03302	0,19736
ETP	162	0,00182	1,12756	0,37110	0,25211
PSFN	162	0,00000	0,61886	0,07372	0,16184
NOID	162	-12,61594	12,88258	0,00691	2,26316
INMO	162	0,31250	1,00000	0,44079	0,12059
CIAU	162	0,00000	1,00000	0,13000	0,33700
CIDR	162	0,00000	1,00000	0,22000	0,41300
FNOCP	162	0,00000	15,00000	3,24000	2,38700
CWGVGP	162	0,00000	1,00000	0,26000	0,44000

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4., hasil pengujian statistik deskriptif dengan jumlah sampel (N) sebanyak 162 tahun perusahaan. Variabel independen Kecurangan Laporan Keuangan (FSFR) memiliki nilai *minimum* sebesar 0, nilai *maximum* sebesar 1 dan nilai *mean* sebesar 0,49 serta nilai standar deviasi sebesar 0,501. Variabel independen *Financial Target* (FNTG) memiliki nilai *minimum* sebesar -0,13165, nilai *maximum* sebesar 0,42833 dan nilai *mean* sebesar 0,01297 serta nilai standar deviasi sebesar 0,06272. Variabel independen *Financial Stability* (FNSB) memiliki nilai *minimum* sebesar -0,29735, nilai *maximum* sebesar 2,14467 dan nilai *mean* sebesar 0,03302 serta nilai standar deviasi sebesar 0,19736. Variabel independen *External Pressure* (ETP) memiliki nilai *minimum* sebesar 0,00182 nilai *maximum* sebesar 1,12756 dan nilai *mean* sebesar 0,37110 serta standar deviasi sebesar 0,25211. Variabel independen *Personal Financial Need* (PSFN) memiliki nilai *minimum* sebesar 0,00000 nilai *maximum* sebesar 0,61886, dan nilai *mean* sebesar 0,07372 serta standar deviasi sebesar 0,16184. Variabel independen *Nature of Industry* (NOID) memiliki nilai *minimum* sebesar -12,61594, nilai *maximum* sebesar 12,88258, dan nilai *mean* sebesar 0,00691 serta standar deviasi sebesar 2,26316. Variabel independen *Ineffective Monitoring* (INMO) memiliki nilai *minimum* sebesar 0,31250, nilai *maximum* sebesar 1,00000, dan nilai *mean* sebesar 0,44079 serta standar deviasi sebesar 0,12059. Variabel independen *Change in Auditor* (CIAU) memiliki nilai *minimum* sebesar 0, nilai *maximum* sebesar 1, dan nilai *mean* sebesar 0,13 serta standar deviasi sebesar 0,337. Variabel independen *Change in Director* (CIDR) memiliki nilai *minimum* sebesar 0, nilai *maximum* sebesar 1, dan nilai *mean* sebesar 0,22 serta standar deviasi sebesar 0,413. Variabel independen *Frequent Number of CEO Picture* (FNOCP) memiliki nilai *minimum* sebesar 0, nilai *maximum* sebesar 15, dan nilai *mean* sebesar 3,24 serta standar deviasi sebesar 2,387. Variabel independen *Cooperation with Government Project* (CWGVGP) memiliki nilai *minimum* sebesar 0,

nilai *maximum* sebesar 1, dan nilai *mean* 0,26 serta standar deviasi 0,440.

Hasil Analisis Regresi Logistik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi logistik, maka dilakukan pengujian terhadap model regresi, koefisien determinasi dan matriks klasifikasi. Pengujian model regresi dilakukan dengan uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dan ujian *Overall Model Fit*.

Tabel 5. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Step	Chi-Square	df	Signifikansi
1	10,877	8	0,209

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 5., hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menunjukkan nilai Chi-Square sebesar 10,877 dengan nilai signifikansi sebesar 0,209 atau lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak dan mampu memprediksi nilai observasinya.

Tabel 6. Hasil Pengujian -2Log likelihood

<i>Iteration</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients Constant</i>
Step 0	1	224,481
	2	-0,049
Step 1	1	224,481
	1	0,306
	2	0,381
	3	0,412
	4	0,413
	5	0,413

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 6., hasil pengujian menunjukkan *-2Log likelihood* awal untuk model konstanta (*Block number* = 0) sebesar 224,481 dan *-2Log likelihood* (*Block number* = 1) sebesar 209,857. Hal ini menunjukkan adanya penurunan nilai *-2Log likelihood* pada *Block* 0 dan *Block* 1 sebesar 14,624, maka dapat disimpulkan bahwa setelah dimasukkan variabel independen model regresi dianggap tepat untuk digunakan dalam menganalisis data.

Tabel 7. Hasil Pengujian Nagelkerke R²

<i>Step</i>	<i>-2Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	209,857	0,086	0,115

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 7., hasil uji menunjukkan nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0,086 dan nilai *Nagelkerke R²* sebesar 0,115 atau 11,5%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen (FNTG, FNSB, ETP, PSFN, NOID, INMO, CIAU, CIDR, FNOCP, CWGVP) mampu menjelaskan variabel dependen (FSFR) dalam mendeteksi

adanya kecurangan laporan keuangan dan sisanya 88,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Tabel 8. Hasil Uji Matriks Klasifikasi

FSFR (Observed)	FSFR (Predicted)		Percentage Correct
	Tidak Terindikasi <i>Fraud</i>	Terindikasi <i>Fraud</i>	
	Tidak Terindikasi <i>Fraud</i>	59	
Terindikasi <i>Fraud</i>	44	35	44,3%
Overall Percentage			58,0%

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 8. nilai *overall percentage* menunjukkan ketepatan prediksi dari model regresi adalah sebesar 58,0%. Dapat dilihat bahwa kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi perusahaan yang terindikasi *fraud* sebesar 44,3%, artinya terdapat 35 perusahaan yang diprediksikan dapat terindikasi *fraud* dari total 79 perusahaan yang diprediksi terindikasi *fraud*. Selanjutnya, kekuatan prediksi dari model regresi untuk perusahaan yang tidak terindikasi *fraud* sebesar 71.1%, artinya terdapat 59 perusahaan yang diprediksi tidak terindikasi *fraud* dari total 83 perusahaan yang diprediksi tidak terindikasi *fraud*.

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	Wald	Signifikansi	Keterangan
FNTG	2,185	0,419	0,517	H1 Ditolak
FNSB	3,945	3,625	0,057	H2 Diterima
ETP	-0,041	0,003	0,956	H3 Ditolak
PSFN	-0,129	0,014	0,907	H4 Ditolak
NOID	0,056	0,577	0,447	H5 Ditolak
INMO	-1,955	1,689	0,194	H6 Ditolak
CIAU	0,447	0,731	0,393	H7 Ditolak
CIDR	0,701	2,902	0,088	H8 Diterima
FNOCP	0,022	0,086	0,769	H9 Ditolak
CWGVP	0,145	0,126	0,723	H10 Ditolak
<i>Constant</i>	0,413	0,315		

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 9 diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$FSFR = 0,413 + 2,185FNTG + 3,945FNSB - 0,041ETP - 0,129PSFN + 0,056NOID - 1,955INMO + 0,447CIAU + 0,701CIDR + 0,022FNOCP + 0,145CWGVP + e$$

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *financial target* (FNTG) sebesar 0,517 > 0,10, artinya variabel FNSB tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai signifikansi variabel *financial stability* (FNSB) sebesar 0,057 < 0,10, artinya variabel FNSB berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai signifikansi variabel *external pressure*

(ETP) sebesar $0,956 > 0,10$, artinya variabel ETP tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai signifikansi variabel *personal financial need* (PSFN) sebesar $0,907 > 0,10$, artinya variabel PSFN tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai signifikansi variabel *nature of industry* (NOID) sebesar $0,447 > 0,10$, artinya NOID tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai signifikansi variabel *ineffective monitoring* (INMO) sebesar $0,194 > 0,10$, artinya variabel INMO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai signifikansi variabel *change in auditor* (CIAU) sebesar $0,393 > 0,10$, artinya variabel CIAU tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai signifikansi variabel *change in director* (CIDR) sebesar $0,088 < 0,10$, artinya variabel CIDR berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai signifikansi variabel *frequent number of CEO's picture* (FNOCP) sebesar $0,769 > 0,10$, artinya variabel FNOCP tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai signifikansi variabel *cooperation with government project* (CWGVP) sebesar $0,723 > 0,10$, artinya variabel CWGVP tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pembahasan

Pengaruh *Financial Target* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *financial target* (FNTG) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 2,185 dan signifikansi sebesar $0,517 > 0,10$ sehingga H1 ditolak. *Financial target* yang tinggi dapat meningkatkan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan, karena untuk mencapai target tersebut, manajemen mungkin saja melakukan tindakan yang tidak wajar. Namun demikian, *return on assets* sebagai proksi untuk mengukur *financial target* tidak menunjukkan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, karena manajer menilai bahwa target *return on assets* perusahaan masih realistis dan dapat dicapai tanpa perlu melakukan kecurangan. Hasil penelitian ini belum mendukung penelitian Sagala dan Siagian (2021) dan Syurmita *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, hasil penelitian ini mendukung penelitian Sari dan Nugroho (2020) dan Octani *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *financial stability* (FNSB) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 3,945 dan signifikansi sebesar $0,057 < 0,10$ sehingga H2 diterima. Aset menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dan dapat digunakan sebagai indikator stabilitas keuangan perusahaan. Ketidakstabilan kondisi perusahaan menunjukkan bahwa manajemen tidak mampu mengelola aset dengan baik, yang mengakibatkan fluktuasi total aset yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dalam periode tertentu.

Ketidakstabilan keuangan ini mendorong manajemen untuk melakukan tindakan yang memicu kecurangan laporan keuangan. Manajemen sering memanfaatkan laporan keuangan sebagai sarana untuk menyembunyikan kondisi perusahaan yang tidak stabil agar tidak dinilai buruk oleh *stakeholder*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Octani *et al.* (2022) dan Arsad *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *External Pressure* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *external pressure* (ETP) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,041 dan signifikansi sebesar $0,956 > 0,10$ sehingga H3 ditolak. Tekanan eksternal tidak menjadi pemicu terjadinya kecurangan laporan keuangan karena perusahaan mampu memenuhi kewajiban hutangnya, sehingga tidak ada dorongan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini belum selaras dengan penelitian Arsad *et al.* (2024) dan Syurmita *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun demikian, hasil penelitian ini mendukung penelitian Octani *et al.* (2022) serta Anshor dan Witono (2024) yang menyatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Personal Financial Need* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *personal financial need* (PSFN) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,129 dan signifikansi sebesar $0,907 > 0,10$ sehingga H4 ditolak. Penolakan hipotesis ini mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya kepemilikan saham manajerial suatu perusahaan tidak mempengaruhi indikasi kecurangan laporan keuangan. *Personal financial need* tidak hanya dipengaruhi oleh rata-rata kepemilikan saham manajerial, namun dipengaruhi oleh faktor lain seperti kinerja keuangan perusahaan dan tekanan ekonomi manajer. Hasil penelitian ini belum mendukung penelitian Sari dan Nugroho (2020) serta Octani *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa *personal financial need* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun demikian, hasil penelitian ini mendukung penelitian Agustin *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa *personal financial need* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *nature of industry* (NOID) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,056 dan signifikansi sebesar $0,447 > 0,10$ sehingga H5 ditolak. Besarnya piutang usaha yang dimiliki perusahaan tidak mengurangi jumlah kas yang tersedia untuk kegiatan operasional. Oleh karena itu, perubahan rasio piutang usaha tidak menjadi pendorong bagi manajemen untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil

penelitian ini belum mendukung penelitian Sari dan Nugroho (2020) serta Syurmita *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun demikian, hasil penelitian ini mendukung penelitian Kurniawan dan Trisnawati (2021) serta Anshor dan Witono (2024) yang menyatakan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* (INMO) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar -1,955 dan signifikansi sebesar $0,194 > 0,10$ sehingga H6 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah dewan komisaris independen yang melakukan pengawasan pada manajemen bukan menjadi hal yang terlalu diperhatikan, namun yang terpenting adalah efektivitas kinerja dari dewan komisaris tersebut. Hasil penelitian ini kurang segaris dengan penelitian Kurniawan dan Trisnawati (2021) serta Anshor dan Witono (2024) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, hasil penelitian ini mendukung penelitian Sari dan Nugroho (2020) serta Syurmita *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Change in Auditor* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *change in auditor* (CIAU) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,447 dan signifikansi sebesar $0,393 > 0,10$ sehingga H7 ditolak. Hal ini dikarenakan perusahaan menggunakan auditor yang profesional dan memiliki integritas yang baik. Auditor tersebut memiliki kemampuan untuk memahami sistem pengendalian perusahaan secara menyeluruh, sehingga dapat menghindari kesalahan dalam memberikan opini. Dengan demikian, apabila terjadi pergantian auditor ataupun tidak, manajemen tidak berpotensi melakukan kecurangan dan rasionalisasi atas kecurangan tidak menjadi budaya manajemen. Hasil penelitian ini belum mendukung penelitian Syurmita *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa *change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun demikian, hasil penelitian ini mendukung penelitian Sagala dan Siagian (2021) serta Desi (2024) yang menyatakan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Change in Director* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *change in director* (CIDR) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,701 dan signifikansi sebesar $0,088 < 0,10$ sehingga H8 diterima. Pergantian direksi dalam suatu perusahaan sering kali dilakukan untuk menutupi kecurangan yang dilakukan oleh direksi sebelumnya. Adanya pergantian direksi baru dalam perusahaan akan

mengakibatkan sedikit sulit dalam mendeteksi adanya potensi kecurangan karena direksi baru memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan informasi keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Desi (2024) yang menyatakan bahwa *change in director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* (FNOCP) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,022 dan signifikansi sebesar 0,769 > 0,10 sehingga H9 ditolak. Hal ini menunjukkan ada atau tidaknya foto CEO yang muncul atau terpampang di dalam laporan keuangan tidak mempengaruhi praktik kecurangan laporan keuangan perusahaan. Foto CEO yang ditampilkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan sifat arogansi dari CEO tersebut melainkan salah satu cara pihak manajemen perusahaan memperkenalkan para pemangku kepentingan dalam struktur organisasi perusahaan kepada masyarakat luas. Hasil penelitian ini belum mendukung penelitian Octani *et al.* (2022) dan Arsad *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, hasil penelitian ini mendukung penelitian Sagala dan Siagian (2021) yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Cooperation with Government Project* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *cooperation with government project* (CWGVP) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,145 dan signifikansi sebesar 0,723 > 0,10 sehingga H10 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama dengan proyek pemerintah tidak secara otomatis dikatakan sebagai penyebab kecurangan dalam laporan keuangan. Sebaliknya, perusahaan menjalin kerja sama tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja dengan berkontribusi dalam proyek-proyek pembangunan, yang bertujuan memperkuat kinerja bisnis secara keseluruhan. Hasil penelitian ini kurang mendukung penelitian Sari dan Nugroho (2020) serta Desi (2024) yang menyatakan bahwa *cooperation with government project* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini mendukung penelitian Kurniawan dan Trisnawati (2021) serta Octani *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa *cooperation with government project* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang dapat memprediksi kecurangan laporan keuangan dengan menerapkan elemen *fraud hexagon theory*. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *financial stability* dan *change in director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Pada faktor lain, yaitu *financial target*, *external pressure*, *personal financial need*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *frequent number of CEO's picture*, dan *cooperation with government project* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI.

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan yang masih membutuhkan ruang perbaikan, yaitu sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas hanya perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023, sehingga eksternal validitas masih terbatas. Penelitian ini masih menggunakan beberapa pengukuran dari setiap elemen *fraud hexagon theory* sehingga belum menunjukkan nilai koefisien determinasi yang karena masih berkisar 11,5%.

Saran

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan memperluas obyek dalam penelitian sehingga tidak hanya berfokus pada perusahaan properti dan *real estate* melainkan juga mencakup perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu juga perlu disarankan untuk memperpanjang jangka waktu penelitian agar hasil yang diperoleh dapat lebih optimal dengan mempertimbangkan penggunaan pengukuran yang lebih bervariasi dari setiap elemen *fraud hexagon theory*.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2022). Association of Certified Fraud Examiners. *Occopational Fraud 2022 : A Report to The Nations*. Diakses dari: <http://www.acfe.com/report-to-the-nations/2022//>
- Agustin, M. D., Yufantria, F., & Ameraldo, F. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020). *Journal of Economic and Business Research*, 2(2), 47–62.
- Aji, B. P., & Sari, S. P. (2024). Analisis Fraudulent Financial Reporting Dengan Fraud Hexagon Theory: Tinjauan Pada Perusahaan Financial Non-Perbankan. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*, 6, 62–76.

- Anshor, Z., & Witono, B. (2024). Analisis Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Lq 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022). *YUME : Journal of Management*, 7(1), 707–719.
- Apsari, H. L., & Gondo, I. (2024). Analisis Fraud Heaxgon Model Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2022. *Edunomika*, 08(01), 1–14.
- Arsad, M., Amarah, S., & Cahya, B. T. (2024). Financial Statement Fraud Detection Menggunakan Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan di Jakarta Islamic Inedx. *Edunomika*, 08(01), 1–10.
- Beasley, M. S., Carcello, J. V, Hermanson, D. R., & Lapides, P. D. (2000). Fraudulent Financial Reporting: Consideration of Industry Traits and Corporate Governance Mechanisms. *Accounting Horizons*, 14(4), 441–454.
- Beneish, M. D., Lee, C. M. ., & Nichols, C. (2013). Earnings Manipulation and Expected Returns. *Financial Analysts Journal*, 69(2), 57–82.
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in The Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.
- Crowe, H. (2012). The Mind Behind The Fraudsters Crime : Key Behavioral and Environmental Elements. *United States of America: Crowe Horwath LLP*, 1–62.
- Desi, P. D. M. (2024). Pengaruh Hexagon Fraud Theory Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan BUMN di Indonesia. *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 25–34.
- Endratama, A. A., & Astuti, T. D. (2023). Pengaruh Elemen Teori Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud pada BUMN di BEI. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 5(2), 406–415.
- Fajri, M. A. N., Febrianti, G. B., & Rahmayani, S. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Properti dan Real estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 767–780.
- Hadi, M. S. W., Kirana, D. J., & Wijayanti, A. (2021). Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting Dengan Fraud Hexagon Pada Perusahaan di Indonesia. *Prosiding BIEMA Business Management, Economic, and Accounting National Seminar, Universitas Pembangunan Nasional Jakarta*, 2, 1036–1052.
- Jannah, V. M., Andreas, & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–16.

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kurniawan, A., & Trisnawati, R. (2021). Hexagon Fraud Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statetment : Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019. *Prosiding Seminar Nasional & Call For Paper HUBISINTEK Universitas Duta Bangsa Surakarta*, 331–342.
- Malau, A. S., & Aryati, T. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2587–2596.
- Novarina, D., & Triyanto, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (JAK)*, 10(2), 182–193.
- Octani, J., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2022). Jurnal Akuntansi , Bisnis dan Ekonomi Indonesia Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *JABEI Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia*, 1(1), 36–49.
- Oktaviany, F., & Reskino. (2023). Financial Statement Fraud : Pengujian Fraud Hexagon Dengan Moderasi Audit Committee. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 25(1), 91–118.
- Puadi, A., Hernawati, N., & Maemunah, M. (2024). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Statement. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 4(1), 70–77.
- Ristianti, I., & Nursiam. (2022). Relevansi Teori Fraud Hexagon Dalam Fraudulent Financial Reporting : Tinjauan Pada Perusahaan Sub Sektor Invesment dan Finance. *Economics and Digital Business Review*, 5(2), 721–734.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model : Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Proceeding of IHTIFAZ : Islamic Economic, Finance, and Banking (ACI-IJIEFB)*, 409–430.
- Septeningrum, K. E., & Mutmainah, S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Fraud Hexagon Theory (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa

Efek Indonesia Periode 2018-2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(3), 1–13.

Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics: Corporate Governance and Performance*, 13, 53–81.

Syurmita, Nisa, I. S., & Syafei, A. W. (2024). Analisis Pengaruh Teori Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 5(1), 41–53.

Tanuwijaya, V. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statement Terindeks Kompas100 Di Bursa Efek Indonesia. *Proceeding Seminar Nasional Bisnis Seri VI Universitas Tanjungpura Pontianak*, 411–422.

Vousinas, G. L. (2019). Advancing Theory of Fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381.

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74 (12), 38–42.